

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Ujaran-ujaran masyarakat untuk kontestan politik tahun 2019 ini tidak untuk calon presiden dan calon wakil presiden saja namun juga untuk calon Dewan Perwakilan Rakyat dan Dewan Perwakilan Daerah. Dalam pemilihan umum yang serentak ini para kandidat akan berkampanye, saling mengunggulkan kinerja dan program-program kerjanya. Secara otomatis masyarakat Indonesia saat ini terfokus pada isu-isu politik baik dari tim sukses, media televisi maupun media sosial. Perkataan-perkataan yang masyarakat tuturan baik dari pendukung atau lawannya akan memunculkan sebuah argumen perorangan yaitu opini politik semuanya yang diujarkan hanya untuk menguatkan argumen masing-masing.

Ujaran tersebut ada di dalam kajian cabang linguistik, sedangkan bahasa sendiri memiliki kegunaan sesuai dengan kepentingan seseorang, yakni “sebagai alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk berkomunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integritas dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan alat untuk melakukan kontrol sosial Keraf (dalam Sujinah 1997:3)”. Dalam ilmu bahasa ini ujaran-ujaran tersebut dapat dianalisis secara keilmuan pragmatik.

Bahasa sebagai alat komunikasi yang dimaksud adalah pengiriman dan penerimaan pesan secara tertulis maupun secara ujaran langsung guna agar penerima pesan dapat dipahami, komunikasi ini dilakukan oleh dua orang atau lebih. Sempurna tidaknya komunikasi bisa dilihat saat ekspresi diterima atau tidak di terima dan bisa dipahami atau tidak bisa dipahami oleh pendengar. Yang dimaksud alat komunikasi yaitu bahasa saluran perumusan maksud peneliti disini, melahirkan perasaan dan memungkinkan menciptakan kerja sama dengan

sesama warga. Ia mengatur berbagai macam aktivitas kemasyarakatan, merencanakan dan mengarahkan masa depan kita (Keraf, dalam Sujinah1997:4).

Didalam bahasa sebagai alat komunikasi sendiri ada tuturan dan penutur agar komunikasi tersebut berjalan. “komponen yang paling kecil dalam komunikasi adalah tindak tutur atau ujaran-ujaran seperti menyatakan, mengucapkan selamat bisa saja ke rekan kita yaitu bentuk rasa syukur yang ada setelah melakukan kebaikanm, membuat pertanyaan kepada lawan bicara, meminta maaf atau ungkapan yang menunjukkan kesalahan dan ingin di bebaskan (diberi maaf), memberi perintah kepada seseorang yang terkadang mempunyai maksud sendiri, menguraikan, menjelaskan dan lain-lain” (Searle dalam Nadar 1975).

Seperti halnya dalam kajian pragmatik, konteks juga sangat penting dalam pemahaman tindak tutur. Konteks tuturan sangat memengaruhi interpretasi tindak tutur oleh penutur maupun lawan tuturnya. Olehkarena itu tindak tutur membagi menjadi tiga macam tindakan yang berbeda, yaitu tindakan lokusioner ‘*utterance act*’ atau ‘*locutionary act*’, tindak ilokusioner ‘*illocutionary act*’ dan tindak perlokusioner ‘*perlocutionary act*’ (Searle dalam Nadar 1975).

Sedangkan menurut Yule (2014:82) “tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Ada tiga jenis tindakan yang diwujudkan oleh seorang penutur, konsep yang dimaksud yaitu lokusi, ilokusi dan perlokusi”.

Klasifikasi yang peneliti tersebut didasarkan pada fungsi, sedangkan klasifikasi yang dibuat oleh Searle dalam Nadar (1979) mengenai tindakan ilokusi didasarkan pada berbagai kriteris-kriteria. Namun sebelum uraian ini dilanjutkan, akan dibahas hubungan antara dua jenis klasifikasi terlebih dahulu, dan peneliti menunjukkan pengaruh sopan santun klasifikasi Searle. Ekspresif merupakan suatu ujaran yang berguna untuk mengungkapkan maupun membuktikan sikap psikologis pengujar atau penutur terhadap suatu kejadian.

Dilihat dari klasifikasi manfaat dari adanya tuturan ilokusi adalah untuk menyatakan bahwa sikap psikologi penutur terkandung maksud seperti memuji, mengucapkan terimakasih, mengucapkan bela sungkawa memberi maaf, mengencap dan lain sebagainya. Ujaran-ujaran tindak tutur ilokusi khususnya ekspresif dan komisif biasanya menyenangkan dan sopan. Namun ada ilokusi ekspresif yang mengencap mengkritik dan menuduh.

Pemilihan calon presiden dilakukan serentak pada tanggal 17 April 2019 di seluruh Indonesia. Sebelum pemilihan berlangsung banyak masyarakat Indonesia yang pro kontra terhadap dua calon tersebut, tidak hanya itu semua masalah dan kejadian di Indonesia ini dikaitkan dengan politik 2019 seperti contoh kalimat #2019gantipresiden, salam dua jari dan isu kampanye terselubung di acara reuni 212. Adapun masalah salah satu kubu yang teridentifikasi kasus dimasa lalu yang saat ini dibuat pertentangan dikubu lawannya serta dibuat salah satu bahan agar masyarakat Indonesia bisa memikirkan dan menimbang secara objektif untuk bisa menentukan pilihannya. Serta kubu nomor satu masih terjerat atas visi misinya di periode sebelumnya yang masyarakat beranggapan itu belum terlaksanakan dengan baik. Ujaran diatas adalah salah satu yang di persoalkan terus menerus oleh masyarakat khususnya pendukung kedua kubu agar salah satu bisa lebih unggul.

Maraknya musim politik ini tidak terjadi di dunia nyata namun di dunia maya pun berlomba-lomba untuk menunjukkan argumen terkait pilihannya kepada publik. Sebagai warga negara yang cerdas musim politik ini tidak dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peneliti berharap agar masyarakat khususnya mahasiswa bisa menanggapi secara bijak kapan menyuarakan pilihannya dan kapan untuk diam tanpa menjatuhkan salah satu calon. Sedangkan mahasiswa sendiri dapat didefinisikan sebagai “individu yang sedang menuntut ilmu untuk merai cita-cita ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi”

(Siswoyo 2017:121). Sebagai kaum intelektual mahasiswa bisa menjadi *agent of change* untuk Indonesia, terlebih bisa mengontrol diri atas tindakan dan tuturannya di kehidupan nyata maupun di dunia maya. Selain paham ilmu pengetahuan mahasiswa juga diwajibkan untuk peka dalam sosial dan kemasyarakatan

Kajian ini memfokuskan tindak tutur ekspresif alasan menggunakan tindak tutur ekspresif karena sesuai dengan keinginan dan kajian yaitu mengkaji tuturan mahasiswa terhadap dua calon presiden 2019 baik secara lisan maupun tulis. Metode ini menggunakan tanya jawab atau wawancara dan angket akan dilakukan di Universitas Muhammadiyah Surabaya. Penelitian ini objektif dengan menganalisis tiap tuturan mahasiswa perprodi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surabaya. Prodi yang ada dalam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UMSurabaya ini terdapat 6 Prodi yaitu 1) Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2) Pendidikan Bahasa Inggris 3) Pendidikan Matematika 4) Pendidikan Biologi 5) Pendidikan PG PAUD 6) Pendidikan PG SD. Masing-masing prodi memiliki organisasi Internal yaitu Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ), sasaran peneliti yaitu Mahasiswa yang mengikuti organisasi internal HMJ dan menjadi anggota di dalamnya.

Responden atau informan ini dipilih secara bertujuan yaitu dari 2 anggota hima (himpunan mahasiswa) prodi dan diambil secara bias gender. Peneliti mengambil anggota hima (himpunan mahasiswa) prodi yang mengikuti keanggotaan organisasi dalam jurusan prodinya, hal ini bisa mewakili suara mahasiswa yang lain serta diperkirakan paham tentang politik. Mahasiswa yang mengikuti keorganisasian khususnya bagian dari anggota hima (himpunan mahasiswa) prodi. Paham tentang politik dan tau bagaimana perkembangan politik serta mengerti bahwa kampus merupakan miniatur negara, di dalam kampus pemilihan ketua umum Himpunan Mahasiswa (himpunan mahasiswa) prodi, Badan Eksekusif Fakultas (BEM F), Badan Eksekusif Mahasiswa (BEM

U) sistem dan prosedurnya dilakukan sama seperti bangsa Indonesia. Secara umum dalam keorganisasian internal ini mahasiswa secara tidak langsung sudah diajarkan dan paham tentang politik yang ada di Indonesia. Maka dari itu peneliti mengambil judul Tindak Tutur Mahasiswa terhadap Calon Presiden 2019 dengan mengambil sumber data melalui mahasiswa Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surabaya menggunakan teknik penelitian angket dan wawancara.

### **B. Fokus Penelitian**

1. Jenis Tindak tutur ekspresif mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya FKIP terhadap Calon Presiden RI 2019.
2. Sikap Tindak tutur ekspresif mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya FKIP terhadap Calon Presiden RI 2019.

### **C. Tujuan Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :**

1. Mendeskripsikan jenis tindak tutur ekspresif mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya FKIP terhadap calon presiden RI 2019 .
2. Mendeskripsikan Sikap Tindak tutur ekspresif mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya FKIP terhadap calon presiden RI 2019.

#### **D. Manfaat penelitian**

Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca, baik secara teoritis maupun secara praktis :

1. Secara teoretis hasil peneliti ini dapat memperkuat teori dari beberapa para ahli. Terkait dengan teori tindak tutur ekspresif serta fungsi dari tindak tutur ekspresif. Sebagaimana telah dikemukakan oleh para ahli bahwa tindak tutur merupakan perwujudan ucapan yang dilakukan seseorang kepada mitratutur.
2. Secara praktis hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca, terkait dengan tindak tutur ekspresif. Khususnya bermanfaat bagi mahasiswa prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, serta juga bermanfaat pada kajian pragmatik dan tindak tutur ekspresif.